

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara berkembang dengan jumlah penduduk 268.074.600 jiwa, terdapat masalah sosial yang belum sepenuhnya dapat di atasi sampai saat ini, salah satunya yaitu kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS Persentase penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2019 sebesar 9,41% penduduk miskin (www.Bps.go.id). Maka ada sekitar 25,14 juta jiwa penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Menurut Bradsaw (dalam Shabhati, 2012) mengemukakan bahwa dalam mendefenisikan kemiskinan dapat merujuk pada perhitungan statistik yang telah di tetapkan pemerintah. Keluarga dengan pendapatan rendah yang bisa di golongan kedalam keluarga miskin sesuai dengan perhitungan statistik yang dilakukan oleh lembaga Pemerintah. Kepala BPS Suhari yanto merincikan, pada Maret 2019 garis kemiskinan Indonesia menjadi sebesar Rp 425.250 per kapita per bulan. Jumlah keluarga miskin mengalami peningkatan 3,55 persen dari garis kemiskinan September 2018 yang sebesar Rp 410.670, juga naik sebesar 5,99 persen dibanding Maret 2018 yang sebesar Rp 401.220. Dia mengatakan, jika rata-rata satu rumah tangga di Indonesia memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga, maka garis kemiskikanan rata-rata secara nasional menjadi sebesar Rp 1.990.170 per rumah tangga per bulan. Jadi orang akan dikategorikan miskin kalau pendapatannya di bawah Rp1,99 juta.

Kondisi kemiskinan juga akan menimbulkan masalah baru jika tidak di atasi. Yaitu meningkatnya jumlah pengemis, menurut Kementerian Sosial mengatakan ada sekitar 77.000 jiwa gelandangan dan pengemis di kota-kota besar di Indonesia, kemiskinan juga mempengaruhi pada tingkat kriminalitas. Data yang dirilis Mabes Polri menyebutkan jumlah kejahatan pada 2017 berada di angka 291.748 kasus. Jumlah ini menurut data Mabes Polri dinyatakan menurun ketimbang tahun 2016 yakni 380.826 kasus. Sementara jumlah kasus yang diselesaikan hanya 181.448 kasus (www.Republika.co.id, 28/10/2019), dari permasalahan-permasalahan tersebut tentunya juga berdampak pada kondisi psikologis, orang –orang yang berasal dari keluarga yang ekonominya tidak baik akan merasa kurang bahagia akan mengalami gangguan mental dan bahkan sampai melakukan bunuh diri pada 2016, catatan terakhir data WHO, angka bunuh diri di Indonesia diestimasi 3,4 kasus per 100.000 penduduk (www.kompas.com diakses, 28/10/2019), tentunya permasalahan yang muncul bermula dari keluarga. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat mencatat sebanyak 348 ribu orang atau 6,42 persen penduduk di provinsi masuk kategori miskin berdasarkan hasil pendataan pada Maret 2019. Jumlah keluarga miskin di kota Padang yaitu, Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang merilis, angka kemiskinan di Kota Padang 2018 menurun. Berdasarkan data 2018, terdapat 44,04 ribu jiwa penduduk miskin (www.Kumfaran.com), sedangkan di lokasi penelitian sendiri yaitu di Lubuk Begalung yaitu 28.204 jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan (www.harianhaluan.com).

Studi mengenai kemiskinan berusaha untuk mengukur standar hidup individu yang subjeknya adalah mereka yang memiliki standar hidup dengan penghasilan

rendah sebagai tolak ukur Callander, Schofield & Shrestha (dalam Liputo, 2013). Artinya dalam penelitian ini dalam memilih subjek tentunya harus berdasarkan kepada standar penghasilan ataupun pendapatan keluarga.

Keluarga dapat dibedakan berdasarkan status sosial mereka dalam masyarakat. Status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan, Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok menurut Kartono (dalam Finka & Prasatya, 2018), adalah kondisi keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak seperti keterbatasan dalam pendapatan, keterampilan, kondisi kesehatan, penguasaan aset ekonomi, ataupun akses informasi. Menurut Mullin dan Arce (dalam Hutabarat, 2012) merangkum defenisi miskin sebagai kekurangan sumber daya finansial untuk memecahkan masalah sehingga memaksa keluarga untuk membuat pilihan hidup yang sulit. menurut Lakhsmi dkk (dalam Al-Falah dan Syafiq, 2014) menjelaskan bahwa salah satu problem mendasar yang harus dihadapi penduduk miskin kota adalah bagaimana mereka dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan di tengah kondisi masyarakat dan ekonomi perkotaan yang memberikan tekanan ekonomi dan sosial yang tinggi bagi kehidupannya.

Feagin (dalam Nurhamida, 2013) mengemukakan tiga kategori atribusi penyebab kemiskinan, yaitu atribusi internal yang menerangkan kemiskinan

sebagai masalah orang miskin itu sendiri, seperti kurangnya kemampuan, usaha atau kegigihan. Kategori yang kedua adalah atribusi struktural, yang memandang kemiskinan disebabkan oleh faktor dari luar individu (perlakuan diskriminatif berdasarkan ras, suku, jenis kelamin, kegagalan pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja, eksploitasi dari kapitalis, dsb). Kategori yang lain adalah penyebab takdir (nasib) atau fatalistik, misalnya cacat, sakit, ketidakberuntungan, yang menunjukkan bahwa orang miskin tidak memiliki kontrol terhadap kemiskinannya. Hine dan Montiel (dalam Nurhamida, 2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa atribusi penyebab kemiskinan meliputi eksploitasi, kelemahan karakter yang menyebabkan menjadi miskin, adanya konflik, dan pemerintahan yang lemah.

Menurut Murali & Oyebode, (dalam Lipoto, 2014) kemiskinan secara intrinsik dapat mengasingkan dan menyedihkan, sehingga berdampak negatif baik langsung maupun tidak langsung, pada pengembangan dan pemeliharaan masalah emosional, perilaku, dan kejiwaan, selanjutnya, seperti sebagaimana dijelaskan oleh. Orther, Sanpai, Williamson (dalam Hutabarat, 2012) mengemukakan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah juga dapat mengalami stress dan konflik sebagai akibat dari harus membuat pilihan sulit dalam keuangan karena konteks sumber daya mereka yang terbatas. Berbagai macam bentuk permasalahan dalam keluarga karena tuntutan kehidupan dalam keluarga tentunya tidak akan terlepas dari masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang seharusnya dapat terpenuhi, segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga akan mempengaruhi sehat tidaknya perkembangan seseorang, baik fisik

maupun psikologis. Menurut Wals (dalam Hutabarat, 2012) tidak ada keluarga yang bebas dari masalah, semua menghadapi tantangan yang berat sepanjang rangkaian kehidupan, Untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga miskin maka pengembangan kemampuan dan ketahanan emosional pada setiap anggota keluarga menjadi penting untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan-permasalahan serta kemampuan resiliensi.

National network for family Resiliency sejak 1995 telah memberikan penjelasan tentang resiliensi keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi setiap kesulitan, hambatan maupun tantangan hidup secara positif. Hendriani (2018) resiliensi keluarga mendeskripsikan kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan berhasil melalui stres. Sementara itu menurut Hendriani (2018) resiliensi keluarga adalah serangkaian proses coping dan adaptasi di dalam keluarga sebagai unit fungsional, manakala keluarga tersebut berhadapan dengan situasi atau kondisi yang sangat menekan. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga Ariani (dalam Sabrina, 2019). Walsh (dalam Ariyati, 2018) mengemukakan bahwa krisis dan tantangan memiliki dampak terhadap seluruh anggota keluarga dan proses di dalam keluarga yang dapat membantu memulihkan krisis dan hubungan di dalam keluarga.

Menurut Hendriani (2018) resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang di hadapinya dengan cara-cara sehat dan produktif. Selanjutnya menurut Rojas (dalam Sabrina, 2019) menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak

ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya. Resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan, dengan keadaan tersebut diharapkan mental akan menjadi lebih kuat dan memiliki sumber daya, Walsh (dalam Sabrina, 2019). Oleh karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang, menurut Keye & Pidgeon (dalam Utami dan Helmi, 2013).

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan, menurut Masten (dalam Utami dan Helmi, 2017). Demikian pula dengan pendapat Hendriani (2018) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan, karena setiap individu pasti akan mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak terduga-duga sebelumnya, dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan namun demikian, seringkali ditemukan resiliensi manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal. manusia lebih memilih menyerah pada keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik, mereka tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat.

Menurut Lestari (dalam Rahmatika, 2012) resiliensi tidak hanya sekedar kemampuan untuk bertahan, tetapi individu mampu untuk sembuh dari luka yang menyakitkan, mengendalikan kehidupannya dan melanjutkan hidupnya dengan cinta dan kasih sayang. Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan ketrampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi anggota keluarga.

Menurut Siebert (dalam Ariyati, 2018) menyebutkan bahwa individu yang resiliensi mempunyai beberapa karakteristik yaitu fleksibel, optimis, serta mampu beradaptasi dengan keadaan baru secara cepat berkembang dalam perubahan konstan dan mempunyai keyakinan untuk bangkit dari keadaan yang tidak menyenangkan. Sedangkan individu dengan resiliensi rendah dia akan terpuruk, pesimis, tidak mampu beradaptasi dengan keadaan dan tidak memiliki keyakinan untuk bangkit.

Terdapat lima aspek yang dapat membentuk resiliensi. Kelima aspek tersebut yaitu kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan, percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan, penerimaan positif terhadap perubahan, hubungan yang baik dengan orang lain, pengendalian diri dan spiritualitas menurut Connor & Davidson (dalam Krisnayanti dkk, 2012).

Graham, dkk (dalam Cahyani dan Akmal, 2017) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Holaday, dkk (dalam Cahyani dan Akmal, 2017) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi salah satunya adalah spiritualitas.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan tersebut merupakan bagian dari spiritualitas, Menurut Meezenbroek (dalam Cahyani dan Akmal, 2017), spiritualitas didefinisikan sebagai perjuangan seseorang dan mengalami keterhubungan dengan esensi kehidupan. Spiritualitas dikaitkan dengan keterhubungan yang meliputi keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain atau alam dan keterhubungan dengan kekuatan transenden, Schreurs (dalam Fath, 2017) memaparkan bahwa spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapan individu terhadap sosok Tuhan yang dianggap sebagai Yang Mutlak, menurut Elkins dkk. (dalam Fath, 2015) mengemukakan bahwa spiritualitas sebagai cara individu memahami keberadaan maupun pengalaman yang sedang terjadi padanya, berawal dari kesadaran tentang adanya realitas transeden, individu dapat memahami eksistensi diri, eksistensi ini mencakup pandangan dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan proses kehidupan yang dijalani.

Menurut Graham dkk. (dalam Fath, 2015) menyatakan terdapat banyak fenomena di Amerika yang membuktikan keyakinan agama dan spiritual dapat mengatasi stres dalam peristiwa kehidupan yang tidak diinginkan, kemudian diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Boyd-Franklin (dalam Rosalina, Pudjiati

dan Aswanti, 2013) menunjukkan bahwa keyakinan yang kuat dengan agama pada keluarga dengan keturunan Amerika-Afrika dapat membantu mereka dalam menghadapi kemiskinan dan rasisme.

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dari kantor kelurahan Pegambiran, yang menyatakan bahwa angka kemiskinan di kelurahan Pegambiran meningkat ada sekitar 200 keluarga miskin. dikarenakan tingkat pengangguran bertambah dan adanya keluarga yang terlilit hutang sedangkan *income* yang tidak sepadan dengan pengeluaran, terjadilah ketimpangan antara pendapatan dengan pengeluaran, dan juga adanya kepala keluarga yang dulunya bekerja dikarenakan pensiun, sehingga tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, antara lain pensiunan non ASN yang tidak mendapatkan tunjangan pensiun juga salah satu penyebab terjadinya kemiskinan, ada pula masyarakat yang mengeluh atas kenaikan tarif dasar listrik, naik 20%, iuran BPJS naik 100%, dan harga sembako yang cenderung tidak stabil, sehingga membuat masyarakat harus mampu bertahan dalam masalah ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan empat anggota keluarga miskin di Kelurahan Pegambiran pada tanggal 14 Oktober 2019. dimana diperoleh keterangan bahwa responden mengeluh dan tertekan dengan kondisi permasalahan ekonomi pada saat ini disebabkan kenaikan sejumlah bahan pokok, gas yang sulit didapatkan, tarif dasar listrik naik, ditambah lagi untuk biaya sekolah anaknya yang tak kunjung mendapatkan bantuan dari pemerintah, bahkan ada dari beberapa responden merasa tidak puas dengan kebijakan pemerintah yang tidak memperhatikan masyarakat seperti mereka, disisi lain responden juga

menerima dengan kondisi ekonominya saat ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada dua belas orang di kelurahan pegambiran, pada tanggal 4 November 2019 yang mana diperoleh keterangan akibat dari permasalahan ekonomi dalam keluarga, responden merasakan stres, gelisah, tertekan, perasaan tidak tenang, adanya konflik dalam keluarga. Dari masalah ekonomi dalam keluarga, didapatkan keterangan dari responden perihal spiritualitas, bahwasanya responden yang kadang-kadang melaksanakan praktek Spiritual seperti sholat, zikir, membaca Al-qur'an mereka merasakan pikiran menjadi tenang dan adanya kepercayaan jika melakukan sholat akan di mudahkan masalahnya oleh Allah SWT. Ada juga yang menyatakan karena masalah ekonomi yang mereka hadapi sampai tidak sempat untuk memenuhi kebutuhan spiritual, yaitu sholat dan ibadah lainnya, sehingga permasalahan yang mereka hadapi terasa berat. walaupun masalah sepele, diantaranya ada yang melaksanakan sholat lima waktu, juga merasakan ketenangan, serta juga menyakini bahwa dengan berdoa kepada Allah SWT agar di berikan rezeki, karena kepada Allah tempat berlindung. walaupun demikian mereka juga mengeluh masalah keuangan rumah tangga mereka, ada juga mengeluh terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang menyengsarakan rakyat. Dapat disimpulkan bahwa ketika keadaan ekonomi responden yang terpuruk sehingga menimbulkan permasalahan psikologis seperti stres, tertekan, gelisah, walaupun demikian masih adanya kepekaan terhadap panggilan spiritual. yaitu untuk menjalankan ibadah seperti sholat, membaca alqur'an, dan berdzikir dan mereka dapat merasakan ketenangan walaupun masalah seberat apapun, karna dengan mereka melaksanakan ibadah, ketika di hadapkan dengan masalah

ekonomi yang membuat mereka tertekan mereka percaya bahwasanya Allah SWT akan memudahkan setiap masalah yang mereka hadapi. Dengan adanya kepercayaan yang demikian mereka akan lebih *survive*.

Penelitian tentang Spritualitas dan Resiliensi sudah pernah di teliti yang dilakukan oleh Yeni Eka Cahyani dan Sari Zakiah Akmal (2017) yang berjudul peranan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi, sementara penelitian lain juga dilakukan oleh Chelsie Ireine Finka, Berta Esti Ari Prasetya (2018) yang berjudul Relationship Between Spiritual Intelligence with Resilience in Teenagers Born in Poor Families, penelitian lain juga dilakukan oleh Melly Putri Kurniati Rosalina, Sri Redatin Retno Pudjiati, Mita Aswanti (2013) yang berjudul Kontribusi Spritualitas dan Religiulitas Terhadap Resiliensi Keluarga pada Mahasiswa Dengan Latar Belakang Keluarga Miskin. adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah sample yang digunakan merupakan keluarga miskin, waktu penelitian dan segi tempat penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Hubungan Antara Spritualitas Dengan Resiliensi Keluarga Miskin di Kelurahan Pegambiran Ampalu Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara spritualitas dengan resiliensi keluarga miskin di kelurahan Pegambiran Ampalu Nan XX kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara spritualitas dengan resiliensi keluarga miskin di kelurahan Pegambiran Ampalu Nan XX kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara spritualitas dengan resiliensi keluarga miskin di kelurahan Pegambiran Ampalu Nan XX kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dalam perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan psikologi Agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Subjek dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai hubungan antara spritualitas dengan resiliensi keluarga miskin di kelurahan Pegambiran Ampalu Nan XX kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

b. Bagi Lembaga Pemerintah

Agar digunakan untuk bahan rujukan untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan ataupun sebagai pedoman dalam kebijakan-kibijakan dalam pemerataan ekonomi di Kota Padang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara spritualitas dengan

resiliensi keluarga miskin di kelurahan Pegambiran Ampalu Nan XX
kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang